Perubahan Perilaku Tokoh Thaha Syadzli dalam Novel *Imarah Yaqubian* Karya Ali Al-Aswani (Kajian Psikologi Sastra)

Behavioral Changes of Thaha Syadzli Character in Ali Al-Aswani's Imarah Yaqubian *Novel (A Literary-Psychological Study)*

Muhammad Bachrul Ulum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
bachrul.ulum@uinsa.ac.id
* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima 15 Maret 2026
Direvisi 18 Oktober 2026
Disetujui 21 Oktober 2026

Keywords
Behaviorism
Skinner
Thaha Syadzli
Stimulus
Response
Effect

Kata Kunci
Behaviorisme
Skinner
Thaha Syadzli
Stimulus
Respon
Efek

ABSTRAK

Abstract
This research aims to analyze the behavioral changes and radicalization process of Thaha Syadzli character in Ali Al-Aswani's Imarah Yaqubian novel by means of Skinner's operant conditioning theory. The research employed qualitative descriptive method with a literary-psychological approach. The data of dialogue fragments and narrative excerpts in the novel relating to the character behavioral changes were collected by means of reading and note-taking techniques. The analysis was focused on three aspects namely stimulus, response, and the consequences covering reinforcement, punishment, dan extinction. The findings revealed that Thaha Syadzli behavioral changes were influenced by power relations discrepancy, institutional discrimination, and indoctrination from other characters. These factors ignited the changes of response which is manifested in the form of extreme resistance action and ideological orientation shift. The findings also revealed that the character radicalization process can be revealed through the relation of environmental condition, behavioral response, and the consequences which strengthen or changing individual behaviors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku dan proses radikalisasi tokoh Thaha Syadzli dalam novel Imarah Yaqubian karya Ali Al-Aswani berdasarkan teori *operant conditioning* B.F. Skinner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data berupa kutipan dialog dan narasi yang berkaitan dengan perubahan perilaku tokoh dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu stimulus, respons, dan konsekuensi yang meliputi *reinforcement, punishment,* dan *extinction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku Thaha Syadzli dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa, diskriminasi institusional, serta doktrinasi dari tokoh lain. Faktor-faktor itu memicu perubahan respons yang diwujudkan dalam tindakan perlawanan ekstrem dan pergeseran orientasi ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa proses radikalisasi tokoh dapat dipahami melalui hubungan antara kondisi lingkungan, respons

http://dx.doi.org/10.31503/madah.v17i2.1309

perilaku, dan konsekuensi yang memperkuat atau mengubah perilaku individu.

1. Pendahuluan

Menurut kaum strukturalis, novel merupakan entitas sastra yang terbangun dari jalinan unsur-unsur pembangun cerita yang saling bertautan secara fungsional, termasuk di antaranya ialah tokoh, penokohan, serta alur cerita yang terjadi di dalamnya (Ratna, 2004, hlm. 45; Nurgiyantoro, 2018, hlm. 87). Kehadiran tokoh di dalam prosa fiksi tidak sekadar berfungsi sebagai penggerak plot, melainkan menjadi representasi simbolik dari pergulatan kejiwaan manusia dalam merespon realitas sosialnya (Zukhruf, 2019; Nurjam'an dkk., 2023). Oleh karena itu, sastra dapat menjalin hubungan interdisipliner yang erat dengan psikologi, karena mekanisme psikologislah yang bertanggung jawab membangun motivasi, konflik batin, dan penokohan karakter-karakter tersebut. Satu-satunya hal yang membedakan kinerja psikologi dalam karya sastra dengan kinerjanya pada manusia di dunia empiris hanyalah bahwa dalam karya sastra, ruang kehidupan yang sedang dihadapi ialah dunia imajiner yang dikonstruksi secara estetik oleh pengarang (Endraswara, 2008; Risnawati dkk., 2024).

Salah satu karya sastra Arab kontemporer yang merepresentasikan pergulatan psikologis tokoh di tengah ketimpangan struktural masyarakat Mesir modern ialah novel *Imarah Yaqubian* (*'Imārat Ya'qūbiyān*, yang juga dikenal melalui edisi terjemahan bahasa Inggris *The Yacoubian Building* dan edisi terjemahan bahasa Indonesia Apartemen Yacoubian) karya Ali Al-Aswani (Alaa Al-Aswany). Dalam kancah kesusastraan Arab modern, gaya penceritaan realisme sosial Al-Aswani sering dianalogikan dengan kepeloporan Naguib Mahfouz karena ketajamannya memotret realitas sosial-politik Mesir tanpa tedeng aling-aling (Sari, 2021; Asih & Anum, 2023). *Imarah Yaqubian* pada mulanya merupakan sebuah bangunan apartemen megah bergaya Eropa yang dibangun pada tahun 1934 oleh perusahaan Italia untuk seorang jutawan Armenia. Namun, revolusi nasionalis di Mesir pada tahun 1952 mengawali pergeseran fungsi apartemen tersebut menjadi tempat singgah para perwira militer dan pejabat baru, sementara ruang-ruang gudang sempit dari besi di atas atapnya berubah menjadi permukiman padat bagi kaum miskin urban. Al-Aswani menjadikan gedung apartemen ini sebagai mikrokosmos stratifikasi sosial Mesir pada era rezim Hosni Mubarak, tempat kaum bangsawan dan politisi korup tinggal secara eksklusif di lantai bawah, sedangkan rakyat jelata berdesakan di perkampungan atas atap (Gardaz, 2009; Akhter dkk., 2023). Sebagaimana ditekankan oleh Al-Faouri dalam kajiannya mengenai keterbukaan sastra Arab kontemporer serta diperkuat oleh telaah Azizah (2020) dan Akhter dkk. (2023), Al-Aswani menghadirkan kontras ruang tersebut sebagai kritik tajam terhadap transaksi politik hitam, kemunafikan moral elit yang tercermin pada sketsa hidup tokoh-tokoh penghuni lain seperti Zaki Bey, Hatim

Rashed, dan Haji Azzam serta represi dan kekerasan institusi kepolisian terhadap masyarakat kelas bawah.

Di antara sejumlah tokoh dalam novel *Imarah Yaqubian*, problematika psikologis yang paling mencolok dan menjadi fokus utama penelitian ini dialami oleh tokoh Thaha Syadzli. Thaha Syadzli adalah seorang pemuda cerdas dan taat beragama yang merupakan anak seorang *bawwab* (penjaga gerbang dan petugas kebersihan apartemen). Kondisi sosial-ekonomi keluarganya yang terpinggirkan di perkampungan atap apartemen mendorong Thaha berambisi menjadi perwira kepolisian guna mengangkat harkat dan martabat keluarganya, sekaligus demi menikahi kekasih masa kecilnya yang juga berasal dari keluarga miskin yang tinggal di atap gedung, yaitu Busainah. Kepercayaan dan kecintaan Thaha pada negara semula tercermin kuat dari kegigihannya mengikuti ujian seleksi akademi kepolisian. Namun, seluruh optimisme tersebut runtuh ketika ia disingkirkan pada tahap wawancara akhir semata-mata karena ayahnya seorang *bawwab*. Kegagalan tersebut disusul oleh keterasingan sosial saat ia kuliah, keretakan hubungannya dengan Busainah yang memilih bersikap pragmatis demi menopang ekonomi keluarganya, serta penyiksaan fisik dan pelecehan seksual brutal yang dialami Thaha di dalam penjara setelah ia ikut serta dalam demonstrasi mahasiswa. Rentetan peristiwa traumatis itu menjadi titik balik yang mengubah kepribadian Thaha Syadzli secara ekstrem dari seorang pemuda penyabar dan patuh hukum menjadi anggota kelompok militan bersenjata yang menyerbu markas kepolisian demi menuntut balas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Imarah Yaqubian* maupun penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam karya sastra, sehingga memungkinkan pemetaan *state of the art* dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Pada ranah kajian atas novel *Imarah Yaqubian* dan sastra Arab kontemporer, penelitian yang ada selama ini cenderung fokus pada aspek makrososiologis, politik representasi, dan kajian film. Akhter dkk. (2023) mengkaji novel *Imarah Yaqubian* menggunakan perspektif kajian budaya Stuart Hall dan wacana hak asasi manusia untuk membongkar eksklusi sosial serta penindasan kelas oleh elit penguasa Mesir. Asih dan Anum (2023) menelaah strategi modal kultural dan simbolik Ali Al-Aswani dalam meraih legitimasi di arena sastra Arab melalui sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Sementara itu, Gardaz (2009) menganalisis wacana jihad dan fundamentalisme agama dalam adaptasi film *Imarah Yaqubian*, sedangkan kajian sastra Arab di Indonesia oleh Azizah (2020), Sari (2021), dan Kumalasari dkk. (2025) lebih menyoroti karakteristik perkembangan prosa Arab modern, aliran realisme sosial, serta alienasi eksistensial tokoh dalam fiksi Mesir.

Di sisi lain, kajian psikologi sastra yang mengaplikasikan teori behaviorisme B.F. Skinner di Indonesia telah diterapkan pada sejumlah novel Indonesia, antara lain oleh Puspa dan Ahmadi (2019) yang meneliti perubahan perilaku tokoh Bagus dalam novel *Penari dari Serdang*, Fibiani dan Saraswati (2020) yang mengkaji perubahan tingkah laku tokoh aku-lirik dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring*, serta Sukowati dan Ihsan (2024) yang membedah perilaku tokoh dalam novel *Burung Kayu*. Kajian

konseptual dan terapan *operant conditioning* Skinner yang dilakukan oleh Andriani dkk. (2022), Az-zahra dan Rizal (2024), Aprilianto dan Fatikh (2024), serta Lutfiyah dan Muhlis (2025) juga menunjukkan efektivitas konsep stimulus, respon, penguatan (*reinforcement*), dan hukuman (*punishment*) dalam menjelaskan pembentukan perilaku manusia, sedangkan penelitian psikologi sastra oleh Wakhid (2019), Zukhruf (2019), Nurjam'an dkk. (2023), dan Risnawati dkk. (2024) masih bertumpu pada psikoanalisis Freud, psikologi analitik Jung, atau klasifikasi emosi dasar. Berdasarkan pemetaan pustaka tersebut, terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab: kajian terdahulu atas *Imarah Yaqubian* belum membedah mekanisme pengondisian psikologis mikro yang melatarbelakangi radikalisasi Thaha Syadzli, sementara kajian behaviorisme Skinner pada sastra di Indonesia umumnya hanya membahas perubahan perilaku ke arah adaptif-positif. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme psikologis *operant conditioning* B.F. Skinner dalam menjelaskan proses radikalisasi dan inversi kepribadian ekstrem (dari pemendam menjadi pendendam dan dari realistis menjadi idealis ekstrem) pada tokoh Thaha Syadzli dalam novel *Imarah Yaqubian*.

Secara teoretis, dalam sebuah novel, setiap tokoh memiliki struktur karakter dan pola perilaku yang khas serta bersifat dinamis mengikuti peran faktor pengubah di sekitarnya (Minderop, 2010, hlm. 67). Prinsip determinisme lingkungan ini dikaji secara mendalam dalam psikologi behaviorisme B.F. Skinner, yang berpandangan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan, dibentuk, dan diubah oleh variabel-variabel lingkungan eksternalnya (Alwisol, 2019, hlm. 339; Skinner, 1953, hlm. 202). Menurut Koeswara (1986, hlm. 24), individu dalam perspektif Skinner bukanlah agen penyebab tingkah laku yang berdiri sendiri di ruang hampa, melainkan suatu titik kedudukan (*locus/point*) tempat berinteraksinya faktor-faktor lingkungan dan riwayat pengondisian masa lalu yang secara bersama-sama menghasilkan tingkah laku khas pada individu tersebut. Skinner (1953) membagi tingkah laku menjadi dua jenis, yaitu perilaku responden (*respondent behavior*) yang muncul secara refleks terhadap stimulus lingkungan yang mendahuluinya, dan perilaku operan (*operant behavior*), yakni perilaku aktif yang dipancarkan individu untuk beroperasi mengubah lingkungannya dan dikendalikan oleh konsekuensi atau efek yang mengikutinya (Aprilianto & Fatikh, 2024; Lutfiyah & Muhlis, 2025).

Dalam skema *operant conditioning* B.F. Skinner, proses pembentukan dan perubahan perilaku bekerja melalui hubungan fungsional tiga komponen utama (*three-term contingency*), yaitu Stimulus (S), Respon (R), dan Konsekuensi atau Efek (C). Pertama, *stimulus* adalah setiap kondisi, peristiwa, atau intervensi dari lingkungan yang mendahului dan memantik reaksi individu. Dalam analisis psikologi sastra, stimulus dibedakan menjadi *stimulus tak terkondisi* (kondisi lingkungan sosial-ekonomi yang hadir secara natural dan organik menekan tokoh tanpa rekayasa spesifik) dan *stimulus terkondisi* atau *stimulus diskriminatif* (S^D), yakni ujaran atau tindakan tokoh lain yang secara sengaja diarahkan untuk memodifikasi kepribadian dan tindakan tokoh utama (Alwisol, 2019, hlm. 339; Sukowati & Ihsan, 2024). Kedua, *respon* adalah tindakan verbal, emosional, maupun motorik yang dimunculkan oleh

tokoh setelah menerima stimulus (Puspa & Ahmadi, 2019; Fibiani & Saraswati, 2020). Ketiga, *efek* atau *konsekuensi* adalah dampak yang diterima tokoh setelah melakukan respon, yang berfungsi memperkuat atau melemahkan kecenderungan perilaku di masa depan. Konsekuensi ini mencakup penguatan positif (*positive reinforcement* berupa pemberian ganjaran, pengakuan, atau restu ideologis yang meningkatkan frekuensi perilaku), penguatan negatif (*negative reinforcement* berupa tindakan untuk membebaskan diri dari kondisi menyakitkan), hukuman aversif (*punishment* berupa penolakan, penghinaan, atau penyiksaan fisik yang menekan perilaku lama namun memicu agresi defensif), serta pemadaman (*extinction* berupa hilangnya ganjaran atas perilaku patuh sehingga perilaku tersebut dihentikan) (Skinner, 1953; Andriani dkk., 2022; Aprilianto & Fatikh, 2024). Melalui kerangka konseptual ini, dinamika perubahan perilaku ekstrem tokoh Thaha Syadzli akan diurai secara sistematis.

2. Metode

Penelitian yang mengkaji perubahan perilaku tokoh Thaha Syadzli dalam novel *Imarah Yaqubian* karya Ali Al-Aswani ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sastra dilandasi oleh upaya pemahaman mendalam dan pendeskripsian data tekstual secara holistik melalui penafsiran atas fenomena kejiwaan yang terepresentasi di dalam karya sastra (Endraswara, 2008, hlm. 3; Ratna, 2004, hlm. 45). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi sastra, yang secara khusus menelaah aspek psikologis, motivasi, dan dinamika kepribadian tokoh utama sebagai konstruk fiksional yang mencerminkan hukum-hukum perilaku manusia (Minderop, 2010, hlm. 67; Nurgiyantoro, 2018, hlm. 87; Risnawati dkk., 2024). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi awal perilaku tokoh Thaha Syadzli sebagai anak petugas kebersihan apartemen (*bawwab*), mengidentifikasi stimulus dan respon tokoh ketika berinteraksi dengan lingkungannya maupun tokoh lain, serta menganalisis efek pengondisian operan yang membentuk perubahan kepribadian ekstrem pada diri tokoh.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Imarah Yaqubian* karya Ali Al-Aswani (menggunakan edisi terjemahan bahasa Indonesia *Apartemen Yacoubian* terbitan PT Serambi Ilmu Semesta, 2008). Adapun data penelitian berupa unit-unit tekstual yang mencakup potongan narasi penceritaan dan kutipan dialog di dalam novel *Imarah Yaqubian* yang menggambarkan perilaku tokoh Thaha Syadzli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat (*reading and note-taking*) (Kumalasari dkk., 2025; Sukowati & Ihsan, 2024). Pembacaan heuristik dan hermeneutik dilakukan secara berulang terhadap keseluruhan teks novel, kemudian setiap satuan narasi dan dialog yang relevan dengan dinamika perilaku Thaha Syadzli dicatat ke dalam kartu data.

Untuk menjabarkan teori behaviorisme *operant conditioning* B.F. Skinner secara presisi, korpus data yang terjaring diklasifikasikan ke dalam tiga kategori indikator analisis (Skinner, 1953; Alwisol, 2019; Fibiani & Saraswati, 2020). Pertama, indikator *Stimulus Perubahan*, yang dikelompokkan lebih lanjut menjadi: (a) *Stimulus Tak*

Terkondisi, dengan parameter data berupa kutipan narasi yang memuat kondisi objektif kemiskinan keluarga Thaha, beban kerja fisik membersihkan apartemen, dan atmosfer diskriminasi sosial penghuni gedung yang terjadi secara organik tanpa rekayasa sengaja untuk mengubah watak Thaha; serta (b) *Stimulus Terkondisi*, dengan parameter data berupa kutipan dialog atau tindakan intervensi langsung dari tokoh-tokoh kunci (Busainah, Ketua Dewan Penguji Akademi Kepolisian, Syaikh Syakir, dan Syaikh Bilal) yang secara spesifik berfungsi sebagai *stimulus diskriminatif* untuk menantang, menolak, atau mendoktrin Thaha. Kedua, indikator *Respon*, dengan parameter data berupa kutipan yang menampilkan reaksi verbal, sikap emosional, maupun tindakan fisik Thaha Syadzli sesaat setelah menerima masing-masing stimulus. Ketiga, indikator *Efek/Konsekuensi dan Perubahan Perilaku*, dengan parameter data berupa kutipan yang menunjukkan dampak psikologis pengondisian (*reinforcement*, *punishment*, dan *extinction*) serta kontras pergeseran watak Thaha antara fase awal (pemendam dan realistis) dengan fase akhir cerita (pendendam dan idealis ekstrem).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui empat tahapan berkesinambungan, yaitu: (1) identifikasi dan kodifikasi korpus data berdasarkan indikator stimulus, respon, dan efek; (2) klasifikasi dan penyajian data ke dalam matriks tabel ringkasan alur perilaku; (3) interpretasi psikologis mendalam mengenai bagaimana dan mengapa mekanisme *operant conditioning* B.F. Skinner bekerja membentuk radikalisasi tokoh Thaha Syadzli; serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi temuan penelitian (Endraswara, 2008, hlm. 16; Fibiani & Saraswati, 2020; Az-zahra & Rizal, 2024; Nurjam'an dkk., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil identifikasi data dan pembahasan interpretatif mengenai perkembangan serta dinamika perubahan perilaku tokoh Thaha Syadzli dalam novel *Imarah Yaqubian* karya Ali Al-Aswani. Pembahasan diorganisasikan ke dalam tiga subbagian utama sesuai kontingensi pengondisian operan B.F. Skinner, yaitu: (1) stimulus perubahan pada tokoh utama yang mencakup stimulus tak terkondisi dan stimulus terkondisi, (2) respon perilaku tokoh terhadap masing-masing stimulus, serta (3) efek pengondisian dan transformasi kepribadian tokoh.

3.1. Stimulus pada Tokoh Utama

Stimulus ialah rangsangan yang diterima oleh seorang individu dari lingkungannya, baik secara fisik maupun psikis, yang berfungsi sebagai pemicu munculnya suatu perilaku. Menurut B.F. Skinner, analisis ilmiah terhadap variabel-variabel lingkungan yang menjadi penyebab hadirnya stimulus dapat memprediksi dan menjelaskan alasan terjadinya perubahan perilaku manusia (Skinner, 1953, hlm. 202; Puspa & Ahmadi, 2019). Interaksi intensif manusia dengan struktur lingkungan sosial serta tindak tanduk manusia lain di sekitarnya dapat memantik dirinya untuk mengubah pola responsnya. Hal ini menegaskan bahwa faktor eksternal di luar diri individu memegang peran determinan dalam membentuk maupun merombak

kepribadian seorang tokoh cerita. Dalam novel *Imarah Yaqubian*, stimulus yang diterima oleh tokoh Thaha Syadzli berasal dari tekanan sosial-ekonomi lingkungan tempat tinggal, kekecewaan akibat diskriminasi institusi negara, serta intervensi langsung dari tokoh-tokoh lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Koeswara (1986, hlm. 24), dalam pandangan behaviorisme Skinner, individu bukanlah agen otonom penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu titik (*point*) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan riwayat pengondisian yang khas sehingga secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut.

Terdapat dua jenis stimulus yang diterima oleh Thaha Syadzli dalam novel *Imarah Yaqubian*, yakni *stimulus tak terkondisi* dan *stimulus terkondisi*. Stimulus tak terkondisi ialah rangsangan lingkungan yang diterima oleh tokoh tanpa adanya kesengajaan terencana dari pihak tertentu untuk memodifikasi perilakunya; kondisi tersebut hadir secara struktural, natural, dan organik dalam keseharian tokoh. Sebaliknya, stimulus terkondisi ialah rangsangan yang secara spesifik muncul melalui tindakan, perlakuan, atau ucapan dari tokoh lain yang secara langsung menantang, menekan, atau mengarahkan perubahan kepribadian tokoh utama (Alwisol, 2019, hlm. 339; Sukowati & Ihsan, 2024).

3.1.1. Stimulus Tak Terkondisi

Stimulus tak terkondisi pertama yang dialami oleh Thaha Syadzli ialah kondisi ekonomi keluarganya yang tergolong sangat lemah di dalam hierarki sosial apartemen *Imarah Yaqubian*. Sebagai putra seorang *bawwab* (penjaga pintu dan pesuruh gedung), Thaha harus tinggal di kamar besi sempit di atas atap dan turut memikul beban kerja kasar setiap malam. Pada dasarnya, Thaha adalah sosok pemuda yang religius dan tekun; kondisi ekonominya yang serba kekurangan membuat ia tidak memiliki privilese sosial apa pun sehingga hanya dapat menyandarkan harapannya kepada Tuhan.

> "Thaha al-Syadzili, anak sang penjaga yang usianya beranjak matang, tampak termangu. Ia masih merasa letih setelah semalaman menghabiskan waktu untuk membersihkan tangga sepuluh lantai apartemen. Namun, ia tak segera menutup mata untuk beristirahat. Rumah besinya tampak hening. Thaha memilih melaksanakan salat subuh. Selepas salat, Thaha lalu duduk bersila di atas dipan, wajahnya tampak khusyuk, kemudian ia membaca rangkuman doa mustajab yang terangkum dalam sebuah kitab kecil. Dengan mata nanar dan bibir tergetar, Thaha membaca doa berulang-ulang" (Al-Aswani, 2008, hlm. 22).

Dalam tinjauan psikologi behaviorisme B.F. Skinner, kemiskinan struktural dan kelelahan fisik akibat membersihkan tangga sepuluh lantai apartemen tersebut bekerja sebagai kondisi deprivasi (*deprivation / establishing operation*) yang sangat kuat. Kondisi deprivasi ini meningkatkan nilai penguatan (*reinforcement value*) dari setiap peluang perubahan nasib, sehingga mendorong Thaha untuk mendaftar sebagai calon perwira kepolisian Mesir. Thaha merupakan pemuda yang memiliki kecerdasan

akademik tinggi, yang dibuktikan dengan keberhasilannya lulus seluruh ujian tulis dan fisik hingga mencapai tahap akhir seleksi Akademi Kepolisian.

> "Bagi para penghuni perkampungan atas atap, pagi hari adalah awal baru kehidupan mereka. Namun, tidak bagi Thaha al-Syadzili. Pada pagi ini hatinya justru tengah gulana, bercampur lelah setelah semalaman bekerja. Matanya belum terkatup barang sejenak untuk beristirahat. Hati Thaha serasa disergap oleh sebuah kecemasan sebab pagi ini ia akan menghadapi wawancara sebagai seleksi tahap akhir penerimaan calon siswa akademi kepolisian setelah ia lulus ujian sebelumnya. Sebuah babak akhir dari penantian panjangnya" (Al-Aswani, 2008, hlm. 23).

Di samping himpitan ekonomi, faktor lingkungan tak terkondisi lain yang terus-menerus memicu dorongan Thaha untuk memperbaiki nasib keluarganya ialah hinaan dan cemoohan tetangga kaya yang kerap ia terima. Sebagai anak seorang petugas kebersihan gedung, stigmatisasi kelas sosial menjadi pengalaman aversif sehari-hari.

> "Ada yang lebih menyesakkan batin Thaha, yakni bahwa mimpinya ingin menjadi seorang perwira polisi kerap mengundang olok-olok dan cemoohan dari beberapa orang kaya penghuni apartemen" (Al-Aswani, 2008, hlm. 24).

Berdasarkan ketiga data kutipan tersebut, tampak bahwa lingkungan sosial *Imarah Yaqubian* menghadirkan tekanan aversif yang kronis bagi Thaha Syadzli (Akhter dkk., 2023). Kesenjangan ekonomi yang tajam antara penghuni lantai bawah dan penghuni atap membuat kelompok subaltern seperti Thaha harus menelan banyak cemoohan. Akan tetapi, dilihat dari mekanisme *operant conditioning* Skinner (1953), pada fase awal ini stimulus aversif tersebut justru berfungsi sebagai pemicu *negative reinforcement* (penguatan negatif) yang konstruktif: Thaha menjadikan cemoohan tersebut sebagai cambuk motivasi untuk belajar dengan sangat rajin, karena kelulusan menjadi perwira polisi dipandang sebagai satu-satunya jalan legal untuk membebaskan dirinya dan orang tuanya dari penghinaan sosial.

3.1.2. Stimulus Terkondisi

Stimulus terkondisi ialah rangsangan yang secara spesifik hadir melalui tindakan, keputusan, atau ujaran tokoh lain yang secara langsung menekan, menantang, maupun mengarahkan perubahan kepribadian dan orientasi perilaku tokoh Thaha Syadzli. Dalam alur novel *Imarah Yaqubian*, terdapat empat agen pemberi stimulus terkondisi yang memegang peran krusial dalam proses perubahan perilaku Thaha.

1. Stimulus dari Busainah

Busainah merupakan kekasih masa kecil Thaha yang tinggal di perkampungan atap apartemen dan memiliki latar belakang status ekonomi yang serupa. Selepas wafatnya sang ayah, Busainah harus bekerja serabutan untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Thaha semula berharap bahwa kelulusannya sebagai perwira kepolisian akan memberinya kemapanan finansial untuk menikahi Busainah. Namun, kegagalan Thaha dalam ujian kepolisian serta kerasnya tuntutan hidup membuat Busainah kehilangan kepercayaan terhadap cita-cita Thaha. Busainah menuntut Thaha agar

berpijak pada realitas dan tidak terus hidup dalam angan-angan kosong, bahkan ia kerap memperolok impian Thaha.

> "Sementara itu, Thaha, di mata Busainah tidak lebih dari seorang pemuda tampan yang belum dewasa dan masih hidup dengan angan-angan serta mimpinya: hendak menjadi perwira polisi. Busainah pun kini berpikir pendek tentang masa depannya dan kerap kali ia memperolok Thaha. 'Kamu pikir dirimu Abdul Halim Hafiz, begitu? Seorang pemuda fakir yang kemudian berusaha keras dan akhirnya berhasil mencapai angan-angannya dengan berdarah-darah,' kata Busainah" (Al-Aswani, 2008, hlm. 41).

Pada kesempatan lain, Busainah bahkan secara terbuka menantang dan meruntuhkan harga diri Thaha ketika pemuda itu masih berharap pada keadilan hukum dengan melaporkan diskriminasi seleksi kepolisian kepada lembaga kepresidenan.

> "Busainah naik darah. Ia menantang Thaha. 'Thaha, memangnya kamu bisa memberiku dua ratus lima puluh pound setiap bulan?' tanya Busainah dengan nada tinggi" (Al-Aswani, 2008, hlm. 66).

Secara psikologis behavioristik, ujaran sarkastis dan tantangan nominal dua ratus lima puluh pound per bulan dari Busainah bekerja sebagai *social punishment* (hukuman sosial) sekaligus pencabutan penguatan afektif (*withdrawal of positive reinforcement*). Selama ini, cinta dan dukungan Busainah merupakan penguat positif utama yang menjaga stabilitas emosi Thaha. Ketika Busainah justru memperolok perjuangannya dan mereduksi relasi kasih sayang menjadi transaksi ekonomi yang tidak sanggup dipenuhi Thaha, timbul luka narsistik dan frustrasi mendalam yang merusak ekuilibrium psikologis Thaha.

2. Stimulus dari Penguji Akademi Kepolisian

Setelah berhasil melewati rangkaian ujian akademik dan kesamaptaan fisik dengan nilai memuaskan, tibalah Thaha Syadzli pada tahap penentuan akhir seleksi Akademi Kepolisian, yakni wawancara di hadapan dewan jendral penguji. Thaha telah menaruh ekspektasi yang sangat tinggi bahwa kerja kerasnya akan membuahkan hasil. Akan tetapi, seluruh harapannya dihancurkan seketika saat Ketua Dewan Penguji mempersoalkan profesi ayahnya.

> "Tetapi, ia tiba-tiba memanggil Thaha dengan suara tinggi. Ketua dewan pengawas itu membuka-buka kertas dokumen, tangannya yang memegang beberapa lembar kertas dokumen ia angkat lebih dekat ke arah matanya, lalu ia pun bertanya kepada Thaha.
> 'Apa pekerjaan orang tuamu, Thaha?' tanya ketua dewan penguji itu. Matanya menatap mata Thaha dengan tajam.
> 'Pegawai, Tuan,' jawab Thaha datar. Thaha menuliskan pekerjaan orang tuanya sebagai pegawai di formulir calon anggota sekolah akademi kepolisian itu. Thaha juga memberikan suap sebesar seratus pound kepada petugas penanda tangan formulir.
> 'Pegawai ataukah *bawwab*?'
> Thaha terdiam sejenak.

> 'Ya. Ayah saya seorang *bawwab*,' kata Thaha dengan suara tercekat.
> Perwira ketua dewan penguji kembali tersenyum datar. Ia pun mencoret lembaran formulir yang telah diisi Thaha.
> 'Terima kasih. Anda tidak lulus,' kata perwira itu." (Al-Aswani, 2008, hlm. 45).

Keputusan sepihak Ketua Dewan Penguji yang mencoret formulir Thaha tepat setelah mendengar pengakuan bahwa ayahnya seorang *bawwab* merupakan bentuk *aversive punishment* institusional yang paling krusial dalam alur psikologis tokoh. Dalam mekanisme *operant conditioning* B.F. Skinner (1953; Aprilianto & Fatikh, 2024), ketika serangkaian perilaku operan yang positif (belajar tekun, berdisiplin, dan mematuhi prosedur resmi negara) justru diganjar dengan hukuman penolakan yang mempermalukan martabat keluarga, individu akan mengalami trauma pengondisian dan krisis kepercayaan akut terhadap otoritas pemberi hukuman. Penolakan diskriminatif inilah yang memulai proses pemadaman (*extinction*) atas loyalitas nasionalisme Thaha terhadap negara Mesir.

3. Stimulus dari Syaikh Syakir

Setelah gagal masuk Akademi Kepolisian dan kuliah di Universitas Kairo dengan perasaan dikucilkan oleh mahasiswa kelas atas, Thaha diperkenalkan oleh temannya, Khalid, kepada Syaikh Muhammad Syakir. Di tengah kondisi *social deprivation* (kehilangan penguatan sosial dari negara, kampus, dan kekasihnya), Syaikh Syakir hadir memberikan penerimaan hangat dan penghormatan egaliter. Setelah intensitas pertemuan mereka meningkat, Syaikh Syakir memberikan stimulus terkondisi berupa penugasan ideologis kepada Thaha untuk terlibat dalam aksi demonstrasi besar di kampus.

> "Dengarkan baik-baik! Besok, atas izin Allah, kita akan mengorganisasi kawan-kawan kita untuk melakukan demonstrasi besar-besaran di kampus. Saya harap kau tidak ketinggalan untuk ikut serta dalam demonstrasi itu.' Syekh Syakir diam sejenak. Ia kemudian melanjutkan kata-katanya. 'Aku tidak bisa memimpin demonstrasi itu. Saudaramu Thahir yang akan memimpin. Nanti kawan-kawan kita akan berkumpul di depan gedung pertemuan selepas salat zuhur." (Al-Aswani, 2008, hlm. 160).

Dalam perspektif behaviorisme Skinner, Syaikh Syakir mengoperasikan teknik *shaping* (pembentukan perilaku secara bertahap) melalui pemberian *positive social reinforcement*. Dengan memosisikan Thaha sebagai bagian penting dari gerakan kolektif dan menyapanya dalam ikatan persaudaraan Islam yang setara, Syaikh Syakir memberikan kompensasi psikologis atas harga diri Thaha yang telah diinjak-injak oleh sistem kelas sosial. Stimulus direktif Syaikh Syakir berfungsi sebagai *stimulus diskriminatif* yang memindahkan orientasi perilaku Thaha dari pemuda yang semula ingin mengabdi kepada negara menjadi aktivis yang melawan negara secara terbuka.

4. Stimulus dari Syaikh Bilal

Pertemuan Thaha Syadzli dengan Syaikh Bilal terjadi melalui perantaraan Syaikh Syakir setelah Thaha keluar dari penjara dalam kondisi hancur secara fisik dan mental akibat disiksa serta dilecehkan secara seksual oleh aparat kepolisian pascademonstrasi kampus. Melihat kebencian mendalam pada diri Thaha, Syaikh

Syakir mengirimnya ke kamp pelatihan militan yang dipimpin oleh Syaikh Bilal. Di kamp tersebut, Thaha tidak hanya didoktrin secara ideologis, tetapi juga dilatih strategi tempur fisik dan penggunaan senjata api. Syaikh Bilal memberikan dukungan penuh dan restu teologis atas niat Thaha untuk membalaskan dendamnya kepada perwira kepolisian yang telah menganiayanya.

> "Thaha berkata pahit sambil menggigit bibirnya. Syekh lalu menimpali, 'Dengarkan, Thaha. Ini adalah kata-kata terakhir dan dengan itu saya lepas tanggung jawab di depan Allah. Berlebihan dalam melawan sistem ini berarti kematian yang jelas.' Seketika Syekh bangkit dari tempatnya untuk mendekati Thaha, menatap wajahnya sebentar dan memeluknya dengan kuat sembari tersenyum. 'Allah memberkatimu, Anakku. Beginilah iman yang benar. Dengarkan, pulanglah sekarang dan siapkan tas untukmu layaknya kamu akan pergi jauh. Besok pagi kita bertemu, saya akan menemanimu.'" (Al-Aswani, 2008, hlm. 270).

Tindakan Syaikh Bilal memeluk Thaha dengan erat, tersenyum, menyapanya sebagai *'Anakku'*, dan mengafirmasi tekad balas dendamnya dengan kalimat *'Beginilah iman yang benar'* merupakan bentuk *conditioned positive reinforcement* yang sangat kuat (Lutfiyah & Muhlis, 2025; Gardaz, 2009). Secara psikologis, Syaikh Bilal menyatukan motivasi *negative reinforcement* (dorongan Thaha untuk menghapus rasa malu dan trauma pelecehan seksual melalui pembalasan dendam) dengan *positive reinforcement* transendental (restu ulama, status kemuliaan iman, dan janji surga). Pengondisian ini menghapus seluruh keraguan dan ketakutan Thaha terhadap kematian, sehingga memantapkan langkahnya untuk melakukan serangan bersenjata. Keseluruhan bentuk stimulus perubahan perilaku yang diterima oleh Thaha Syadzli dipetakan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1
Identifikasi Stimulus Perilaku

Jenis Stimulus	Deskripsi Stimulus	Sumber Data (Kutipan/Konteks)
Tak Terkondisi	Kondisi ekonomi lemah dan status sosial sebagai anak *bawwab* (penjaga gerbang).	Thaha harus membersihkan tangga 10 lantai dan tinggal di rumah besi di atap (hlm. 22–23).
Tak Terkondisi	Lingkungan sosial yang diskriminatif.	Olok-olok dan cemoohan dari penghuni kaya di apartemen *Imarah Yaqubian* (hlm. 24).
Terkondisi	Penolakan institusional (Diskriminasi).	Ketua dewan penguji mencoret formulir Thaha setelah mengetahui pekerjaan ayahnya adalah *bawwab* (hlm. 45).
Terkondisi	Tekanan dari relasi interpersonal (Busainah).	Busainah meragukan ambisi Thaha dan membandingkannya dengan tokoh fakir yang berdarah-darah serta menuntut 250 pound (hlm. 41, 66).
Terkondisi	Doktrinasi Ideologis (Syaikh Syakir & Syaikh Bilal).	Ajakan demonstrasi dan pelatihan fisik/militer untuk membalas dendam pada negara (hlm. 160, 270).

3.2. Respon Tokoh Thaha Syadzli

Dalam kerangka *operant conditioning* B.F. Skinner, respon merupakan unit perilaku atau tindakan nyata yang dipancarkan oleh individu setelah berinteraksi dengan stimulus di lingkungannya (Skinner, 1953; Fibiani & Saraswati, 2020). Analisis terhadap respon Thaha Syadzli memperlihatkan bagaimana kegagalan respon adaptif-konstitusional dalam memperoleh penguatan positif akhirnya mendorong tokoh beralih pada respon agresif-radikal.

1. Respon terhadap Lingkungan Apartemen

Ketika menghadapi stimulus tak terkondisi berupa perlakuan merendahkan dan cemoohan dari para penghuni kaya apartemen *Imarah Yaqubian*, Thaha pada awalnya tidak membalas dengan agresi terbuka, melainkan memilih diam dan menahan diri.

> "Menghadapi serapah mereka, Thaha lebih memilih diam, menanggapi dengan dingin dan sesekali tersenyum getir. Terpancar dari wajahnya yang kecokelatan bias keberatannya atas perlakuan mereka. Bisa saja sebenarnya ia menimpali setiap ocehan dan serapah mereka dengan pembicaranya yang tegas, tetapi Thaha tidak memiliki pilihan lain" (Al-Aswani, 2008, hlm. 38).

Dari sudut pandang psikologi behaviorisme, respon diam dan senyum getir Thaha merupakan bentuk pengendalian diri (*self-control*) yang didasari oleh perhitungan konsekuensi: melawan penghuni kaya secara langsung hanya akan mendatangkan *punishment* berupa pengusiran ayahnya dari pekerjaan *bawwab*. Oleh karena itu, Thaha mengonversi ketegangan emosionalnya menjadi perilaku operan alternatif yang konstruktif, yakni semakin giat belajar dan berusaha menembus Akademi Kepolisian untuk membuktikan kapasitas dirinya.

2. Respon terhadap Busainah

Berbeda dengan sikap diamnya terhadap penghuni apartemen, ketika Thaha menerima stimulus terkondisi berupa cemoohan dan tantangan finansial dari Busainah pascakegagalannya di Akademi Kepolisian, Thaha merasa harga diri kelelakiannya diinjak-injak hingga ia memberikan respon agresif secara fisik.

> "Mendengarnya, Thaha jelas tak nyaman. Harga diri kelelakiannya serasa terinjak-injak. Thaha mendorong pundak Busainah. Busainah pun terguncang. Keduanya dililit kemarahan. Busainah menatap tajam ke arah mata Thaha. Dicabutnya seuntai gelang yang dahulu pernah dibelikan Thaha untuknya, lalu dibuangnya di hadapan Thaha. Sejujurnya, Busainah masih mencintai Thaha, seorang lelaki yang telah sekian lama menemaninya, yang dikenalnya sejak kecil. Kenangan indah mereka masih membekas kuat dalam benak Busainah" (Al-Aswani, 2008, hlm. 66).

Respon fisik berupa tindakan mendorong pundak Busainah memperlihatkan runtuhnya mekanisme pengendalian diri Thaha akibat akumulasi *aversive stimulus*. Dalam teori behaviorisme (Skinner, 1953; Aprilianto & Fatikh, 2024), rasa sakit psikologis akibat penghinaan beruntun memicu *agresi tanpa syarat* (*elicited aggression*) terhadap objek terdekat. Sayangnya, respon agresif Thaha tersebut justru menghasilkan konsekuensi *punishment* emosional yang lebih berat, yakni tindakan Busainah mencabut dan membuang gelang pemberian Thaha, yang menandai berakhirnya ikatan romantis mereka.

3. Respon terhadap Penguji Akademi Kepolisian

Reaksi Thaha terhadap diskriminasi Ketua Dewan Penguji Akademi Kepolisian tidak dapat ia luapkan secara langsung di ruang ujian karena kekangan otoritas formal. Namun, respon tersebut terungkap melalui luapan kemarahan verbalnya kepada Busainah serta langkah operannya mengonsultasikan gugatan hukum kepada pengacara dan mengirim surat pengaduan ke kepresidenan.

> "'Aku mengutuk kebodohanku, Busainah. Andai saja para perwira brengsek itu sedari awal memberikan syarat bahwa anak-anak *bawwab*, anak-anak miskin para penjaga apartemen, dilarang masuk akademi kepolisian. Mereka telah mengkhianati hukum negara yang mereka bangun sendiri, Busainah. Tadi aku sempat bertanya kepada seorang pengacara untuk memerkarakan masalah ini,' kata Thaha berapi-api" (Al-Aswani, 2008, hlm. 65).

Secara psikologis, upaya Thaha menempuh jalur pengacara dan pengaduan resmi menunjukkan bahwa pada titik ini, perilaku operan Thaha masih berorientasi pada norma hukum negara. Ia masih mengharapkan hadirnya *positive reinforcement* berupa koreksi keadilan dari negara. Akan tetapi, ketika pengaduannya ditolak mentah-mentah oleh birokrasi kepresidenan, terjadilah mekanisme *operant extinction* (pemadaman perilaku): karena upaya legal tidak pernah menghasilkan penguatan keadilan, perilaku patuh hukum pada diri Thaha pun padam secara permanen.

4. Respon terhadap Syaikh Syakir

Padamnya kepercayaan Thaha terhadap prosedur konstitusional membuat ia menerima ajakan Syaikh Syakir untuk mengorganisasi demonstrasi kampus tanpa keraguan. Thaha memandang rezim negara memang layak dilawan secara terbuka, dan ia merespon perintah Syaikh Syakir dengan keterlibatan operan yang sangat militant.

> "Tugas Thaha al-Syadzili adalah membuat pamflet dinding dan menempelkannya di dinding-dinding kampus. Ia sudah membeli beberapa alat tulis, lem, serta kertas yang relatif tebal dan kuat. Untuk menyelesaikan pekerjaannya, ia mengunci diri di kamar besinya yang berada di atas atap Apartemen yacoubian hingga hampir subuh" (Al-Aswani, 2008, hlm. 161).

Tindakan mengunci diri hingga subuh untuk membuat pamflet agitasi politik menandai titik balik perilaku operan Thaha. Dalam prinsip *operant conditioning* (Alwisol, 2019; Sukowati & Ihsan, 2024), energi perilaku individu akan mengalir ke saluran yang menyediakan *jadwal penguatan* (*reinforcement schedule*) paling responsif. Pengakuan, rasa persaudaraan, dan otoritas moral yang diberikan Syaikh Syakir memperkuat perilaku aktivisme radikal Thaha, meskipun keterlibatan dalam demonstrasi tersebut kemudian berujung pada konsekuensi tertangkapnya Thaha oleh aparat keamanan.

5. Respon terhadap Syaikh Bilal

Setelah mengalami penyiksaan dan pelecehan seksual yang menghancurkan martabatnya di tahanan kepolisian, serta menjalani pelatihan militer dan dinikahkan di kamp Syaikh Bilal, Thaha tidak lagi memiliki keraguan sedikit pun. Ia merespon

pengondisian Syaikh Bilal dengan kesiapan total untuk mengorbankan nyawa dalam misi penyerangan bersenjata.

> "Saya sudah tak takut lagi untuk mati. Saya sudah menjanjikan diri untuk syahid. Di dalam hati, saya berharap untuk syahid dan masuk surga." (Al-Aswani, 2008, hlm. 269).

Syaikh Bilal kemudian mendanai dan memfasilitasi seluruh perlengkapan senjata yang dibutuhkan oleh Thaha untuk menyergap perwira tinggi kepolisian. Secara psikologis behavioristik, pernyataan Thaha tersebut menunjukkan keberhasilan *indoctrination conditioning* dalam menggantikan rasa takut mati dengan *anticipated transcendental reinforcement* (harapan surga dan kemuliaan syahid). Keterkaitan fungsional antara stimulus utama, respon tindakan tokoh, dan efek atau konsekuensi yang diterima oleh Thaha Syadzli dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2
Matriks Respon dan Efek

Stimulus Utama	Respon Tokoh (Tindakan)	Efek/Konsekuensi yang Diterima
Diskriminasi di Ujian Polisi	Melaporkan ke pengadilan dan protes pada dewan kehormatan (hlm. 65).	Keterpurukan mental, pemadaman (*extinction*) harapan hukum, dan kekecewaan mendalam pada negara.
Ajakan Syaikh Syakir	Ikut serta dalam demonstrasi kampus dan membuat pamflet (hlm. 160–161).	Ditangkap aparat dan mengalami penganiayaan serta pelecehan fisik/seksual yang hebat (*aversive punishment*).
Pelatihan Syaikh Bilal	Melakukan penyerangan bersenjata terhadap perwira kepolisian (hlm. 269–270, 307).	Kematian dalam baku tembak (sebagai efek dan konsekuensi akhir dari perubahan perilaku ekstrem).

3.3. Perubahan Perilaku Tokoh

Akumulasi pengondisian operan yang berlangsung secara bertahap—mulai dari deprivasi ekonomi, pemadaman harapan konstitusional, hukuman aversif berupa penyiksaan aparat, hingga penguatan positif dari jaringan militan—menghasilkan perombakan struktur kepribadian yang radikal pada diri Thaha Syadzli. Perubahan perilaku ekstrem tersebut terwujud dalam dua dimensi utama, yakni transformasi sifat dasar dari pemendam menjadi pendendam, serta pergeseran pandangan hidup dari realistis menjadi idealis ekstrem.

3.3.1. Dari Pemendam ke Pendendam

Pada fase awal penceritaan, Thaha Syadzli digambarkan sebagai sosok pemendam yang memiliki kesabaran tinggi dan enggan meladeni penghinaan orang lain secara konfrontatif. Hal ini terbukti dari respon dingin dan pasif Thaha ketika menghadapi serapah para penghuni kaya apartemen *Imarah Yaqubian*, yang justru ia salurkan ke dalam ketekunan belajar sebagai bentuk pembuktian diri:

> "Menghadapi serapah mereka, Thaha lebih memilih diam, menanggapi dengan dingin dan sesekali tersenyum getir. Terpancar dari wajahnya yang kecokelatan bias keberatannya atas perlakuan mereka. Bisa saja sebenarnya ia menimpali

> setiap ocehan dan serapah mereka dengan pembicaranya yang tegas, tetapi Thaha tidak memiliki pilihan lain" (Al-Aswani, 2008, hlm. 38).

Namun, pada akhir cerita, Thaha bertransformasi menjadi karakter pendendam yang sangat reaktif terhadap setiap luka penghinaan yang pernah ia terima. Ucapan meremehkan dari Busainah, pencoretan sepihak oleh Ketua Dewan Penguji Akademi Kepolisian, serta puncak trauma berupa penyiksaan fisik dan pemerkosaan menggunakan tongkat di ruang interogasi kepolisian mengakumulasikan kemarahan ekstrem yang mengantarkannya pada tindakan terorisme. Dalam teori *operant conditioning* B.F. Skinner (1953; Aprilianto & Fatikh, 2024), pemberian *aversive punishment* yang melampaui batas kemanusiaan akan memicu fenomena *counter-control* dan agresi balas dendam yang mematikan ketika korban memperoleh fasilitas kekuatan baru. Hal ini tampak jelas pada adegan puncak ketika Thaha mengenali dan menembak mati perwira kepolisian yang pernah menyiksanya.

> "Ya. Ia adalah orang yang menyiksanya, yang menyuruh polisi-polisi itu memukulnya, merobek kulitnya dengan pecut dan memasukkan tongkat ke anusnya. Thaha tak ragu lagi dengan suara parau yang dingin dan tegas itu serta bau rokok yang khas.
> Thaha seketika melompat ke arahnya, lalu menjerit keras seakan dia adalah macan yang marah. Orang itu seketika menoleh dengan dua mata yang takut dan wajah yang kaget karena sadar sedang menghadapi bahaya. Ia ingin membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak terdengar kata-kata karena peluru telah berkali-kali diletuskan Thaha dari laras pistolnya, mengenai hampir seluruh bagian tubuh lelaki itu hingga ia jatuh ke tanah. Darah mengucur deras, membanjiri aspal jalan." (Al-Aswani, 2008, hlm. 307).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa drastisnya inversi perilaku Thaha Syadzli, dari pemuda yang semula memilih tersenyum getir saat dicemooh menjadi eksekutor yang melepaskan rentetan tembakan mematikan bagaikan macan yang marah. Secara psikologis, isyarat sensorik berupa *'suara parau yang dingin dan tegas'* serta *'bau rokok yang khas'* bekerja sebagai *conditioned aversive stimulus* yang membangkitkan kembali memori traumatis pelecehan seksual di penjara. Melalui aksi pembunuhan tersebut, Thaha memperoleh *negative reinforcement* instan berupa pelepasan dahaga dendam atas kehormatannya yang dirampas, sekaligus *positive reinforcement* ideologis atas misi jihad yang direstui oleh Syaikh Bilal.

3.3.2. Dari Realistis ke Idealis Ekstrem

Dimensi perubahan perilaku kedua yang tak kalah mendasar ialah pergeseran orientasi hidup Thaha Syadzli dari seorang pemuda yang realistis menjadi seorang idealis ekstrem. Pada awal cerita, terlepas dari tingginya cita-cita Thaha untuk menjadi perwira polisi, motif di balik ambisi tersebut sangatlah realistis dan membumi, yakni memulihkan harkat keluarga dari kemiskinan serta mengumpulkan biaya guna menikahi Busainah dan membangun kehidupan rumah tangga yang wajar.

> "Hari itu mereka sama-sama mengungkapkan cinta. Lebih jauh, mereka mengikat janji kelak akan menikah. Mereka bertukar pandangan tentang kehidupan pada masa depan, seolah-olah Busainah telah menjadi istri Thaha. Keduanya telah

> bersepakat tentang segala sesuatu yang akan dilakukan oleh mereka selepas menikah nanti, bahkan telah membicarakan jumlah anak sekaligus nama-nama mereka serta rumah yang kelak menjadi tempat tinggal keduanya" (Al-Aswani, 2008, hlm. 30–31).

Akan tetapi, orientasi hidup yang realistis tersebut berubah total setelah harapan Thaha menjadi perwira polisi digugurkan secara diskriminatif. Ketika berbicara dengan Busainah pascapenolakan tersebut, fokus kognitif dan perilaku Thaha tidak lagi tertuju pada kompromi realistis untuk mencari pekerjaan lain demi menikahi Busainah, melainkan terpaku pada gugatan idealis terhadap sistem negara yang telah mengkhianati hukum.

> "Aku mengutuk kebodohanku, Busainah. Andai saja para perwira brengsek itu sedari awal memberikan syarat bahwa anak-anak *bawwab*, anak-anak miskin para penjaga apartemen, dilarang masuk akademi kepolisian. Mereka telah mengkhianati hukum negara yang mereka bangun sendiri, Busainah. Tadi aku sempat bertanya kepada seorang pengacara untuk memerkarakan masalah ini,' kata Thaha berapi-api" (Al-Aswani, 2008, hlm. 65).

Dalam perspektif behaviorisme B.F. Skinner (Alwisol, 2019; Puspa & Ahmadi, 2019), ketika lingkungan sosial memblokir seluruh akses individu terhadap penguatan primer yang realistis (pekerjaan layak, mobilitas kelas, dan pernikahan dengan orang yang dicintai), individu akan mengalami pergeseran hierarki penguatan (*reinforcer revaluation*). Kekosongan tujuan realistis tersebut kemudian diisi oleh doktrin Syaikh Syakir dan Syaikh Bilal yang menawarkan idealisme absolut berupa penegakan hukum Tuhan melalui jalur kekerasan bersenjata. Dengan demikian, Thaha Syadzli bertransformasi dari pemuda realistis yang merancang masa depan domestik menjadi seorang idealis ekstrem yang mengorbankan nyawanya dalam baku tembak melawan aparat negara. Perbandingan komprehensif atas dinamika perubahan perilaku tokoh Thaha Syadzli disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Perbandingan Dinamika Perubahan Perilaku

Aspek Perubahan	Perilaku Awal (Sebelum Stimulus Ekstrem)	Perilaku Akhir (Setelah Stimulus & Respon)
Sifat Dasar	Pemendam: Cenderung diam, dingin, dan tersenyum getir saat dihina (hlm. 38).	Pendendam: Meledak-ledak, emosional, dan melakukan tindakan kekerasan fisik mematikan (hlm. 307).
Pandangan Hidup	Realistis: Ingin menjadi polisi untuk memperbaiki harkat keluarga dan menikah (hlm. 30–31).	Idealis Ekstrem: Fokus pada kegagalan mimpinya dan melawan sistem yang dianggap mengkhianati hukum hingga mencari syahid (hlm. 65, 269).
Relasi Sosial	Percaya pada jalur hukum dan institusi negara dengan mendaftar akademi kepolisian (hlm. 23).	Bergabung dengan sindikat terorisme/militan dan melakukan penyerangan terhadap aparat kepolisian (hlm. 270, 307).
Respon Konflik	Belajar lebih giat dan berdoa sebagai bentuk pembuktian diri secara damai (hlm. 22, 38).	Menggunakan senjata api untuk membunuh perwira yang menyiksanya (hlm. 307).

4. Simpulan

Thaha Syadzli merupakan tokoh sentral dalam novel *Imarah Yaqubian* karya Ali Al-Aswani yang mengalami dinamika perubahan perilaku paling ekstrem, yakni berawal sebagai seorang pemuda cerdas, religius, dan penyabar yang bercita-cita mengabdi sebagai perwira polisi, namun berakhir sebagai militan bersenjata yang menyerbu dan membunuh perwira kepolisian. Berdasarkan analisis psikologi behaviorisme *operant conditioning* B.F. Skinner, transformasi radikal tersebut terbentuk melalui rangkaian kontingensi stimulus, respon, dan efek (konsekuensi) yang saling mengunci. Stimulus perubahan diawali oleh *stimulus tak terkondisi* berupa kemiskinan struktural sebagai anak *bawwab* dan cemoohan kelas atas di apartemen, yang kemudian diperuncing oleh *stimulus terkondisi* berupa tantangan pragmatis dari Busainah, penolakan diskriminatif dari Ketua Dewan Penguji Akademi Kepolisian, serta doktrinasi ideologis dan pelatihan militer dari Syaikh Syakir dan Syaikh Bilal. Kegagalan gugatan hukum Thaha yang melahirkan pemadaman (*extinction*) atas kepercayaannya terhadap negara, berpadu dengan hukuman aversif (*punishment*) berupa penyiksaan fisik dan pelecehan seksual di penjara serta penguatan positif (*positive reinforcement*) dari komunitas ekstremis, secara sistematis membentuk ulang (*shaping*) kepribadian Thaha dari karakter pemendam menjadi pendendam dan dari orientasi hidup yang realistis menjadi idealis ekstrem hingga berujung pada kematiannya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi penting dalam kajian psikologi sastra bahwa teori *operant conditioning* B.F. Skinner tidak hanya relevan untuk membedah pembentukan perilaku adaptif, tetapi juga memiliki daya jelajah analitis yang tajam dalam mengungkap anatomi radikalisasi dan kekerasan politik di dalam karya sastra sebagai produk determinisme lingkungan yang represif dan diskriminatif. Sebagai saran akademis bagi penelitian selanjutnya, para pengkaji sastra Arab kontemporer disarankan untuk mengintegrasikan perspektif psikologi kognitif-behavioral (*cognitive-behavioral theory*) atau kajian trauma pascakolonial dalam menelaah tokoh-tokoh lain pada novel *Imarah Yaqubian* maupun karya-karya Ali Al-Aswani lainnya, sehingga dimensi distorsi kognitif serta dialektika antara struktur kekuasaan dan kejiwaan subjek subaltern dapat terungkap secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Akhter, S., Hayat, M., & Akram, S. (2023). Cultural critique of fictive ethnicity and human rights exclusion in Aswany's *The Yacoubian Building*. *Kurdish Studies*, *11*(3), 971–978. https://doi.org/10.53555/ks.v11i3.3165

Al-Aswani, A. (2008). *Apartemen Yacoubian (Imarah Yaqubian)*. PT Serambi Ilmu Semesta.

Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian* (Edisi Revisi). UMM Press.

Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik B. F. Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel jurnal terindeks Sinta

tahun 2014–2020. *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 78–91. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263

Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi teori operant conditioning terhadap perundungan di sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *13*(1), 77–88. https://doi.org/10.54437/juw

Asih, K. D., & Anum, R. A. (2023). Strategi modal 'Ala Al-Aswany dalam arena sastra Arab: Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *2*(2), 145–158. https://doi.org/10.18860/afshaha.v2i2.23020

Azizah, D. (2020). Karakteristik prosa dalam sastra Arab. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, *4*(2), 124–134. http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2383

Az-zahra, H. K., & Rizal, M. S. (2024). Implementasi teori belajar behaviorisme B.F. Skinner dalam pembelajaran merancang novel pada siswa kelas XII IPS. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *12*(1), 1–12. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4219552

Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. MedPress.

Fibiani, M., & Saraswati, E. (2020). Perubahan tingkah laku tokoh Saya dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis: Perspektif behaviorisme Skinner. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 205–218. https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3273

Gardaz, M. (2009). The path of jihad in the Yacoubian Building. *Journal of Religion & Film*, *13*(1), 1–24. https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.13.01.04

Koeswara, E. (1986). *Teori-teori kepribadian*. PT Eresco.

Kumalasari, Tasnimah, T. M., & Alfain, B. (2025). An exploration of existentialism in the short story “Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah” and the dramatic text “No Exit”. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *16*(1), 126–141. https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.1019

Lutfiyah, & Muhlis, A. (2025). Teori belajar operant conditioning B.F. Skinner menurut Al-Syarqawi dalam Pendidikan Agama Islam. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, *5*(2), 261–278. https://doi.org/10.52496/bayaniV.5I.2pp261-278

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(1), 105–112. https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2639

Puspa, K. D., & Ahmadi, A. (2019). Kepribadian tokoh Bagus dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhisthira ANM Massardi: Kajian psikologi behaviorisme B.F. Skinner. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 1–10. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34928

Ratna, N. K. (2004). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Pustaka Pelajar.

Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, E. A., & Apriliana, L. P. (2024). Analisis fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana: Pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, *3*(4), 345–356. https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.334

Sari, H. (2021). Aliran realisme dalam karya sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *12*(1), 1–14. https://doi.org/10.37108/diwan.v12i1.399

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Sukowati, I., & Ihsan, B. (2024). Analisis behavioris tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang (Kajian teori behaviorisme B.F. Skinner). *Media Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *10*(2), 67–75. https://doi.org/10.52166/didaktika.v10i2.8661

Wakhid, Z. A. (2019). Tipe kepribadian ekstrover dalam novel seri anak: Kajian psikologi sastra Carl Gustav Jung. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *10*(1), 37–48. https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.183

Zukhruf, G. (2019). Kajian sastra novel *Lalita* karya Ayu Utami melalui pendekatan psikologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 160–167. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901